

BAB II

KERANGKA TEORETIS

Islam sebagai agama rahmatan lil'aalamiin, Islam juga merupakan agama yang paling sempurna. Semua tatanan kehidupan manusia sudah diatur dalam Islam, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dan penting bagi manusia. Dengan pendidikan yang ditempuhnya maka seseorang akan mendapatkan ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu agama, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Sebab orang yang berilmu dilebihkan Allah Swt kedudukannya dari orang yang tidak berilmu, Allah Swt telah menyatakan dalam Al qur'an bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan di tinggikan beberapa derajat.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Mujadillah/58 : 11



Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat dia mengalami

pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara¹ lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda, yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.²

Di dalam lingkungan sekolah terdapat yang namanya pendidikan kurikuler dan pendidikan ekstrakurikuler. Pada pembahasan selanjutnya akan membicarakan lebih rinci lagi masalah pendidikan ekstrakurikuler.

A. PENDIDIKAN EKSTRAKURIKULER

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Secara etimologi ekstrakurikuler berasal dari dua kata yaitu “ekstra” yang berarti tambahan dan “kurikuler” yang berarti rencana, susunan rencana pelajaran”. Dengan demikian secara etimologi ekstrakurikuler diartikan sebagai rencana pelajaran yang berbentuk tambahan. Adapun pengertian ekstrakurikuler menurut Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia adalah “kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia ekstrakurikuler yaitu: ”suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.”³ Kegiatan ekstrakurikuler

¹Ki Hajar Dewantara adalah tokoh Pendidikan Di Indonesia sebagai pendiri Taman Siswa, lahir di Yogyakarta tanggal 2 Mei 1889, wafat tanggal 26 April 1959. Putra dari KPH. Suryaningrat, sewaktu kecil bernama RM. Suwardi Suryaningrat

²Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 65.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar ...*, h. 291

sendiri dilaksanakan di luar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.

Dewa Ketut Sukardi menyatakan ekstrakurikuler ialah:

“Suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya”⁴

Departemen Agama RI mendefinisikan “Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik baik berkenaan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatnya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.”⁵

Menurut Abdurrahman Saleh ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.⁶

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aplikasi dari fungsi pendidikan sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), h. 243

⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah umum hanya pada kegiatan kurikulum*, h. 4

⁶ Abdur Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h.170

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam atau di luar kelas dan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang, yang menekankan kepada kebutuhan siswa agar menambah wawasan, sikap dan keterampilan melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun kegiatan pilihan di sekolah.

⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem ...*, h. 7.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tentunya tidak terlepas dari aspek tujuan. Kerena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas, maka kegiatan itu akan mengambang dan sia-sia belaka. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tentu memiliki tujuan tertentu.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler pada tingkat satuan pendidikan adalah dapat meningkatkan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* peserta didik, dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.⁸ Lebih rinci lagi mengenai tujuan kegiatan dalam ekstrakurikuler ini dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang:
 - 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Berbudi pekerti luhur
 - 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan
 - 4) Sehat rohani dan jasmani
 - 5) Berkepribadian yang mantap dan mandiri
 - 6) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No 81 A tentang *Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler* Tahun 2013

- b. Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.⁹

Pada hakikatnya tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya, yang seimbang antara jasmani dan rohani, fisik dan mental.

3. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler tentu berbeda-beda jenisnya, karena banyak hal yang memang berkaitan dengan kegiatan siswa selain dari kegiatan inti. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada, siswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan di sekolah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Kepramukaan
- b. Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)
- c. Palang Merah Remaja (PMR)
- d. Pasukan Keamanan Sekolah (PKS)
- e. Gema Pencinta Alam
- f. Filateli
- g. Koperasi Sekolah

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Sekolah* , h. 25

- h. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- i. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- j. Olahraga
- k. Kesenian¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut berbeda-beda sifatnya, ada yang bersifat sesaat dan ada pula yang berkelanjutan. Kegiatan yang bersifat sesaat seperti karya wisata dan bakti sosial, itu hanya dilakukan pada waktu sesaat dan alokasi waktu yang terbatas sesuai dengan kebutuhan, sedangkan yang sifatnya berkelanjutan maksudnya kegiatan tersebut tidak hanya untuk hari itu saja, melainkan kegiatan tersebut telah diprogramkan sedemikian rupa sehingga dapat di ikuti terus sampai selesai kegiatan sekolah.

Agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, menurut Abdur Rahman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya diadakan di luar jam belajar efektif
- 3) Jenis program kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan oleh sekolah hendaknya diprioritaskan pada :
 - a. Kegiatan yang banyak diminati siswa
 - b. Ketersediaan pembina/ instruktur yang mempunyai kemampuan, keterampilan dan wawasan untuk kegiatan tersebut.
 - c. Ketersediaan sarana dan prasarana serta dana yang mendukung

¹⁰<http://informasimprn9cimahi.wordpress.com/2010/08/02/tentang-ekstrakurikuler/> 25 Mei 2014

d. Kegiatan yang mendukung upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan.¹¹

B. KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN

1. Ekstrakurikuler Keagamaan

Secara umum pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan dan pelayanan di luar jam pelajaran untuk membantu peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang. Sedangkan keagamaan ialah sesuatu yang berhubungan dengan agama.¹²

Secara khusus, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah menyebutkan bahwa :

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik, pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.¹³

Menurut Abdur Rahman, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan khusus untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain :

¹¹Abdur Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama ...*, h.173-175.

¹²Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus ...*, h. 19

¹³Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 *tentang Pengelolaan...*,h.

- a. Pelaksanaan shalat wajib berjama'ah dan shalat jum'at
- b. Pengisian kegiatan bulan Ramadhan antara lain: berbuka puasa bersama, shalat tarawih, ceramah, diskusi dengan topik-topik yang relevan
- c. Pelaksanaan kegiatan zakat fitrah dan shalat Idul Fitri
- d. Pelaksanaan kegiatan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban pada bulan Zulhijjah.
- e. Pementasan fragmen dan pagelaran puisi serta musik bernafaskan Islam pada acara kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- f. Pelaksanaan lomba yang bernafaskan Islam antara lain : MTQ dan pagelaran puisi serta music, azan, kaligrafi, menciptakan lagu bernafaskan Islam dan peragaan busana muslim dan muslimah.
- g. Pelaksanaan bazaar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka ragam busana muslim/muslimah, buku-buku dan sebagainya.
- h. Pelaksanaan kegiatan menyantuni anak yatim piatu dan fakir miskin.
- i. Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat.
- j. Pembinaan perpustakaan masjid, mushalla dengan koleksi buku-buku, lagu-lagu yang bernafaskan Islam.¹⁴

Jadi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ialah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam melakukan pembinaan terhadap tingkah laku siswa serta memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa tentang pengetahuan agama Islam dan merekatkan nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa sehingga dapat di aplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan pada sekolah dasar, mencakup:

¹⁴Abdur Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama ...*, h. 173-175

a. Interaksi dengan Kitab Suci/ Al Qur'an

Kitab suci adalah gabungan dari dua kata yaitu *Kitab* dan *Suci*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Kitab* memiliki arti sebuah buku sedangkan kata *suci* memiliki arti (*bersih, dalam arti keagamaan yaitu bebas dari dosa, bebas dari noda, bebas dari kesalahan*).¹⁵

Muhammad Ali Ash-Shabunie mendefinisikan al Qur'an ialah kalamullah(firman Allah Swt) yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir Muhammad Saw, melalui perantaraan malaikat Jibril As, yang tertulis dalam mushaf dipindahkan kepada kita secara mutawatir(oleh orang banyak yang tidak mungkin berdusta) mengandung ibadah yang membacanya, dimulai dengan surah al Fatihah dan diakhiri dengan surah an Naas.¹⁶

Menurut para ulama dan para ahli Ushul, bahwa al Qur'an telah di turunkan oleh Allah Swt, untuk menjadi konstitusi bagi umat, sebagai petunjuk bagi seluruh makhluk, untuk menjadi saksi bahwa ia adalah kitab yang diturunkan oleh Allah Swt yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bahkan sebagai mukjizat yang abadi yang menantang semua generasi dan umat sepanjang masa.¹⁷

¹⁵Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus ...*, h. 254

¹⁶ M. Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al qur'an* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 6

¹⁷M. Ali Ash-Shabunie, *Pengantar...*, h. 17-18

Interaksi dengan kitab suci merupakan proses bimbingan pengenalan, pemahaman dan pengamalan isi kitab suci agama yang dianut oleh peserta didik. Interaksi dengan kitab suci dilakukan dalam rangka peningkatan kecintaan dan pengamalan kepada kitab suci.

1) Baca Tulis al-Quran

Kegiatan keagamaan yang menekankan peningkatan keterampilan peserta didik dalam membaca dan menulis al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku

2) Tahfidz/ hafalan al-Quran

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁸

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁹

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105

¹⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Cet. IV, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 49

Tahfidz al Qur'an yang dimaksud di sini adalah kegiatan keagamaan yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat al-Quran atau surah-surah pendek.

3) Kaligrafi

Kaligrafi diambil dari kata latin *kali* yang berarti indah, dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Dalam bahasa Arab tulisan indah berarti *khat* sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *calligraphy*.²⁰

Kaligrafi menurut Situmorang yaitu suatu corak atau bentuk seni menulis indah dan merupakan suatu bentuk keterampilan tangan serta dipadukan dengan rasa seni yang terkandung dalam hati setiap penciptanya.²¹ Kaligrafi merupakan seni arsitektur rohani, yang dalam proses penciptaannya melalui alat jasmani.²²

Jadi kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan cara-cara penerapannya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Kegiatan keagamaan yang mengembangkan keterampilan peserta didik dalam penulisan huruf Arab ini disertai dengan sentuhan seni di samping mengikuti kaidah-kaidah penulisan Arab yang berlaku.

²⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. XXIV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Oktober 1997), h. 95

²¹ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, cet. X, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 67

²² D. Sirojuddin, AR, *Seni Kaligrafi Islam*, cet. I, edisi II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Mei 2000), h. 4

4) Tilawah

Menurut kamus al Munawir kata *tilawah* sama dengan *qiraah* artinya adalah bacaan.²³ Menurut kamus Kontemporer Arab-Indonesia *tala* artinya membaca, *tilawah* artinya bacaan.²⁴

Jadi pengertian tilawah ialah kegiatan keagamaan yang mengembangkan keterampilan dan seni baca al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan yang berlaku²⁵

Interaksi dengan Kitab Suci ini maksudnya adalah lebih memperdalam lagi hal-hal yang berkaitan dengan al Qur'an baik mengenai pengenalan baca tulis al-Qur'an, hapalan/ tahfidz, penulisan huruf arab/ kaligrafi maupun seni baca al-Qur'an itu sendiri. Untuk pengenalan kitab suci ini saja banyak pilihannya, sehingga anak bebas memilih sesuai bakat dan minatnya masing-masing.

b. Ibadah

Secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti dan do'a.²⁶ Ibadah dalam arti taat di ungkapkan dalam Q.S Yasin/36: 60

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif 1997) h. 138

²⁴ Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998) h. 95

²⁵Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta 2005),h. 18-21

²⁶ H. Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Cet I (Bogor: Kencana 2003), h.137



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ibadah ialah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁷

Ditinjau dari segi pelaksanaannya ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk. Pertama, ibadah *jasmaniah-ruhiah* (*ruhaniah*), yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa. Kedua, ibadah *ruhiah dan maliah*, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat. Ketiga, ibadah *jasmaniah, ruhiah dan maliah* sekaligus, seperti melaksanakan haji.²⁸ Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima, yaitu:

- 1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan lidah) seperti berzikir, berdo'a, tahmid dan membaca al Qur'an;
- 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, jihad dan mengurus jenazah;
- 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji;

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus ...*, h. 172

²⁸ H. Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami...*, h.138

- 4) Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, iktikaf dan ihram;
- 5) Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berutang kepadanya.²⁹

Adapun kegiatan ibadah yang termasuk dalam aspek ibadah dalam ekstrakurikuler keagamaan antara lain:

a) Pentas Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang menggunakan ragam kreasi umat Islam sebagai media yang dapat di pentaskan di hadapan khalayak sebagai upaya pengembangan syiar-syiar Islam, baik bersifat lomba maupun hiburan.

Seperti : marawis/ kasidah/ nasyid/ maulid habsyi dsb, kegiatan keagamaan yang memadukan seni suara dan musik yang mengandung misi dakwah dan ditujukan untuk pengembangan minat dan bakat siswa sekaligus menjadi wahana pengembangan syiar Islam.³⁰

b) Khitobah

Khitobah menurut Harun Nasution adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau

²⁹ H. Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami...*, h.138-139

³⁰ Departemen Agama *Direktorat ...*, h. 25

khalayak.³¹ Dengan demikian, khitobah dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh, maupun yang tidak terkait dengan pelaksanaan ibadah mahdhoh. Kegiatan keagamaan untuk pengembangan keterampilan bicara di hadapan khalayak dan mengandung misi dakwah, baik dilombakan atau pentas saja.

c) Peringatan Hari Besar Agama Islam

Kegiatan peringatan hari besar Islam adalah memperingati Hari Besar Islam, berfungsi sebagai syiar Islam, yang memberikan pengetahuan dan sikap sekaligus memberikan pengalaman pada siswa.³² Kegiatan keagamaan yang menggunakan moment-moment penting dalam Agama Islam (seperti turunnya al-Quran/ Nuzulul Qur'an, lahirnya Rasul/ maulid Rasul, peristiwa Hijrah, Isra Mi'raj dll) sebagai tonggak kegiatan dan ditujukan untuk mengingat dan meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalam peristiwa yang diperingati pada kegiatan tersebut, sehingga nilai-nilai positif dari peringatan yang dilakukan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³³

³¹<http://makalahpribadi.wordpress.com/2012/04/24/pengertian-tabligh-dakwah-dan-khitobah/> Senin 13 Oktober 2014

³²Departemen Agama *Direktorat ...*, h. 13

³³Departemen Agama *Direktorat ...*, h. 25

d) Pembiasaan ritual keagamaan

Kegiatan keagamaan yang menekankan pada latihan pembiasaan khususnya menyangkut pelaksanaan ibadah-ibadah mahdhoh baik itu yang bersifat wajib seperti shalat berjamaah, shalat jum'at khusus bagi anak laki-laki maupun yang sifatnya sunat seperti shalat dhuha dll. Juga aktivitas-aktivitas yang mencakup rukun Islam selain shalat yaitu syahadat, puasa, zakat dan ibadah haji.³⁴

e) Pesantren kilat/ Ramadhan

Kegiatan keagamaan berupa bimbingan *intensif* terhadap siswa dalam mengisi paket-paket ibadah yang dikemas oleh syariah dalam bulan Ramadhan, seperti tadarus al Qur'an, memperdalam ilmu-ilmu agama, melalui diskusi ataupun seminar untuk mahasiswa bahkan bisa juga kegiatan bedah buku dan buka puasa bersama, sehingga ibadah-ibadah tersebut betul-betul menjadi proses pendidikan dan pembinaan kepribadian yang *komprensif* dan *integrative*.

Kegiatan pembinaan keagamaan yang *komprensif* dan *integrative* ini tentunya dengan melibatkan peserta didik dalam suatu kondisi kehidupan beragama di bawah bimbingan seorang atau beberapa kyai/ ustadz sebagai rujukan nilai dan pigur teladan.³⁵

³⁴Departemen Agama *Direktorat ...*, h. 26

³⁵Departemen Agama *Direktorat ...*, h. 27

Pendidikan dalam hal ibadah merupakan hal yang sangat penting bagi anak dan ini pun diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Di mana mengenai keterampilan dan keberanian anak di asah, sehingga mereka terbiasa tampil di hadapan khalayak ramai. Juga penanaman pentingnya sebuah ibadah mahdhoh seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha dan sebagainya yang selalu diterapkan akan menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang tinggi.

c. Pembiasaan Akhlak Mulia

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*, bentuk jamak dari *khuluq* atau *al khuluq* yang berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁶ Muhammad Daud Ali mengatakan akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk, yang juga berarti watak.³⁷

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدرا لافعال بسهولة ويسر
من غير حاجة الفكر وروية

“Akhlak adalah suatu perangai (watak/ tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan yang

³⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raya Grafindo Persada, 2006), h. 346

³⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan ...*, h. 135

tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan sebelumnya.³⁸

Ibn Maskawaih berpendapat akhlak ialah :

حال للنفس دا عية لها الى افعالها من غير فكر وروية

“Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.”³⁹

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey bahwa kata akhlak mengandung adanya hubungan dengan kata *khalaq* berarti kejadian, serta berhubungan dengan *khaliq* yang berarti yang mencipta, sedang makhluk berarti yang diciptakan. Sehingga arti “akhlak” menimbulkan adanya hubungan yang baik antara khalik dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.⁴⁰

Jadi akhlak artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, watak, etika, moral, sifat yang tetap pada jiwa dalam hubungan antara khalik dengan makhluk atau antara makhluk dengan makhluk yang timbul dengan cara spontan, mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Syirkah al-Nurs Asia) Jilid 3, h. 52. Lihat juga Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, cet. I, (Bandung: Kharisma, 1994), h. 31

³⁹ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, cet. 2, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56

⁴⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al Manar, 2007), h. 614

memerlukan pemikiran yang menjadi nilai pribadi dan harga diri seseorang, yang tidak terlepas dari hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan sekitar.

Pembiasaan akhlak mulia merupakan proses pembinaan dan latihan pengamalan nilai-nilai keagamaan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Seperti budaya salam, sapa dan senyum. Bersalaman ketika mau berangkat dan pulang sekolah, berdo'a sebelum memulai pelajaran dan sebagainya. Pembiasaan akhlak mulia ini sangat mutlak sekali dan harus dibina secara kontinue/ berkesinambungan. Sebab hal ini kalau tidak dibina sekarang kapan lagi. Apalagi bagi anak-anak haruslah dibiasakan sejak kecil, karena dengan pembiasaan-pembiasaan akhlak mulia yang dimulai sejak kecil akan membawa pengaruh yang positif dan terbawa sampai mereka besar dan dewasa nantinya.

d. Kegiatan Sosial/ Aksi Sosial

Secara *etimologi* aksi adalah kegiatan, tindakan, perilaku, perbuatan yang mempunyai tujuan atau maksud tertentu.⁴¹ Sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap

⁴¹J. P. Chaplin, Kartini Kartono (penerjemah), *Kamus Lengkap*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1981), h. 8

kepentingan umum berkenaan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses sosial.⁴²

Menurut Abu Ahmad dalam kamus *sosiologi* menjelaskan bahwa aksi sosial (*social action*) adalah: 1) Aksi yang dilakukan oleh pribadi dalam situasi sosial 2) Aksi yang tertuju pada suatu kelompok 3) Tindakan yang terorganisasi dengan tujuan untuk mengadakan reformasi 4) Aspek perilaku manusia yang dapat diperhitungkan dari sudut kebudayaan.⁴³

Dari pengertian aksi sosial diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aksi dapat disamakan dengan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok dalam situasi sosial dan perbuatan tersebut pasti mempunyai tujuan untuk mengadakan perubahan atau bisa juga dapat diartikan sebagai aspek perilaku manusia yang dapat diperhitungkan dari sudut kebudayaan.

Tujuan dari aksi sosial adalah untuk mengembangkan rasa simpati dan empati peserta didik melalui aksi-aksi nyata di lingkungannya. Kegiatan ini mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Misalnya gotong royong, gerakan lima menit bersih-bersih sebelum berbaris, mengunjungi panti jompo dan panti asuhan, sumbangan spontan bila

⁴²Pius A. Partanto, M Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Arkola, Surabaya, 1984), h. 718

⁴³ Abu Ahmad, *Kamus Lengkap Sosiologi*, (Solo: Aneka, 1990), h. 256

ada musibah seperti sakit, kebakaran maupun meninggal dunia baik yang menimpa anak maupun guru dan lain-lain.

e. Penanaman Nilai Sejarah Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penanaman berarti proses, cara perbuatan menanamkan.⁴⁴ Nilai yaitu harga dalam arti taksiran harga: harga sesuatu; kadar, mutu, banyak sedikitnya isi.⁴⁵ Sejarah artinya silsilah; asal usul keturunan; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau; riwayat.⁴⁶ Keagamaan sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁴⁷

Jadi yang dimaksud dengan penanaman nilai sejarah keagamaan di sini adalah proses menanamkan nilai sejarah yang pernah terjadi pada masa lampau yang berkaitan dengan unsur keagamaan dengan harapan agar peserta didik mengetahui dan mengenal sejarah yang terjadi di daerahnya.

Kegiatan keagamaan di sini berupa kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan atau tempat yang memiliki nuansa dan nilai keagamaan agar siswa dapat mengambil pelajaran dan meneladani nilai-nilai spiritualnya. Kegiatan ini membimbing peserta didik dalam mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani

⁴⁴Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus ...*, h. 524

⁴⁵ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus ...*, h. 337

⁴⁶ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus ...*, h. 464

⁴⁷ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus ...*, h. 19

pelaku sejarah keagamaan yang pastinya mereka memiliki budi pekerti yang luhur dan patut untuk ditiru dan ditauladani dalam kehidupan sehari-hari, serta mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di suatu masyarakat.

C. PERAN STAKEHOLDER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 8 yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah :

1. Guru, dalam pengembangan ekstrakurikuler: memiliki peran penting sebagai perencana, pelaksana dan evaluasi dalam kegiatan. Pengertian guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁴⁸

Pengertian guru menurut istilah disebutkan oleh Roestiyah adalah:

Seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.⁴⁹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Syafruddin Nurdin bahwa pengertian guru adalah :

Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

⁴⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 651

⁴⁹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 49

pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.⁵⁰

Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam artian lain, guru berupaya mengembangkan seluruh potensi/ aspek anak didik, baik aspek *kognitif*, *afektif* dan *psychomotor*.⁵¹

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karena secara *implicit* ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.⁵²

Dengan demikian seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya atau memberikan informasi di depan kelas, tetapi dia juga seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan anak didiknya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Jadi seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita tinggi, berkepribadian luas, kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.

⁵⁰Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), h. 7

⁵¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 70

⁵²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Angkasa, 1984) h. 39

2. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di suatu sekolah. Salah satu factor kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya adalah kepala sekolah. Dalam hal ini peranan kepala sekolah memiliki banyak peran. Menurut E.Mulyasa ada tujuh peran kepala sekolah yaitu :

- a. Sebagai *pendidik/ educator* yakni kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberi nasihat, dorongan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *ream teaching, moving class* dan *acceleration*.
- b. Sebagai *manajer*, kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha serta mendaya gunakan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Sebagai *administrator*, kepala sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelola administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah.
- d. Sebagai *supervisor*, kegiatan utama pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah yang bermuara pada pencapaian efesiensi dan efektivitas pembelajaran .
- e. Sebagai *leader/ pemimpin*, kepala sekolah mampu memberikan petunjuk dan pengawasan meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.
- f. Sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.

g. Sebagai *motivator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.⁵³

Jadi memang benar tugas seorang kepala sekolah itu sungguh kompleks dan sangat strategis serta sangat menentukan terhadap maju mundurnya sebuah sekolah yang dipimpinnya.

3. Pengawas

Pengawas pendidikan disebut juga dengan *supervisor* pendidikan. Dalam arti sempit, pengawas berarti orang yang mengawasi.⁵⁴ Dalam kamus Inggris-Indonesia, *supervisor* mempunyai arti pengawas.⁵⁵

A. Merriem dalam *Webster's Elementary Dictionary* menyebutkan :

Supervision sebagai *the act of supervising; management*.⁵⁶ Dalam *Webster's New World Dictionary* disebutkan, bahwa istilah *supervisi* berasal dari dua kata *super* dan *vision*. *Super* berarti *higher in rank or position than, superior to (super intendent), a greater or better than others*, sedangkan *vision* berarti *the ability to perceive something not actually visible, as through mental acuteness or keen foresight*.⁵⁷

⁵³Dr. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003), h. 98-122

⁵⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, Edisi kedua, h. 105

⁵⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 507

⁵⁶A. Merriem, *Webster's Elementary Dictionary* 1959, h. 484

⁵⁷Webster's, *New World Dictionary*, 1991, h. 1343

Mulyasa mengangkat pendapat Sergiowani dan Starrat, menyebutkan:

“Supervision is a process designed to help teacher and supervisor learn more about their practice, to better able to use their knowledge and skills to better serve parents and school, and to make the school a more effective learning community.”

Supervisi adalah suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orangtua peserta didik dan sekolah serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.⁵⁸

Dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 118/ 1996 dan Keputusan Menteri Agama nomor 381 tahun 1999 dinyatakan, bahwa pengawas sekolah/ pengawas pendidikan agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan/ pendidikan agama di sekolah umum dan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis

⁵⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, (Bansung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 111

pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.⁵⁹

Menurut Nick Cowell dan Roy Gardner, pengawas pendidikan adalah

“Seorang yang membantu sekolah dan guru untuk menolong para siswanya agar dapat belajar lebih banyak, lebih cepat, dengan senang hati dan dengan lebih mudah dan efisien”.⁶⁰

Jadi pengertian pengawas pendidikan atau supervisor pendidikan adalah orang yang membantu sekolah, guru dan siswa agar dapat belajar dengan lebih baik. Dalam hal ini pengawas berperan sebagai pembina dan mengawasi kegiatan serta mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler secara keseluruhan.

4. Komite Sekolah

Komite sekolah/ madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.⁶¹ Komite sekolah memberikan masukan, bantuan dan pengawasan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 89-91

⁶⁰Nick Cowell dan Roy Gardner, *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa Buku Panduan untuk Penilik Sekolah Dasar*, (Jakarta: Grafindo, 1995), h. 34

⁶¹<http://komalasari-smile.blogspot.com/2009/05/pengertian-dewan-pendidikan-dan-komite.html> , 19 Oktober 2014

5. Orang Tua

Orangtua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya.⁶² Orangtua juga berperan dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian.

Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadikan sekolah untuk kasih sayang (*school of love*), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.⁶³ Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua untuk melakukan dan mengembangkan potensi anak, yaitu:

- a. Menempatkan tugas dan kewajibannya sebagai ayah dan ibu
- b. Mengevaluasi cara ayah dan ibu menghabiskan waktu selama sehari/ minggu
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang diserap/dialami
- e. Menggunakan bahasa karakter
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang
- g. Belajar untuk mendengarkan anak

⁶²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 19

⁶³Dr.Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* Cet: 1 (Jakarta :Kencana, 2011), h. 144

h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak

i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja⁶⁴

6. Masyarakat

Masyarakat disamakan dengan istilah *community* atau *society*, diartikan sebagai :” *A community is a group or a collection of groups that is habits a locality*”⁶⁵ masyarakat adalah satu kelompok atau sekumpulan kelompok yang mendiami suatu daerah.

Menurut Prof. Robert W. Richey yang dimaksud masyarakat adalah “*The term community refers to a group of people living together in a region where common ways of thinking and acting make the inhabitants somewhat aware of them selves as a group.*”⁶⁶ Istilah masyarakat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang (*relative*) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan (kelompok). Jadi yang dimaksud dengan masyarakat ialah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, dimana

⁶⁴ Dr.Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, *Desain Pendidikan Karakter ...*, h. 148

⁶⁵Ogburn & Nimkoff, *Sociology*, (Houghton Mifflin Coy.New York,1964), h. 291

⁶⁶Robert W. Richey, *Planning for Theaching an Introduction to aducation*,(Mc. Graw Hill Book Coy, New York 1968),h. 489

di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antaraksi.⁶⁷

Mohammad Noor Syam, dalam bukunya Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat korelatif, seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.⁶⁸

Sementara itu, Sanafiah Faisal mengemukakan hubungan antara sekolah (pendidikan) dengan masyarakat, paling tidak dapat dilihat dari dua segi:

1. Sekolah sebagai *fatner* masyarakat dalam melaksanakan fungsi pendidikan (hubungan fungsional)
2. Sekolah sebagai prosedur yang melayani pesan-pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya(hubungan rasional).⁶⁹

Jadi keberadaan masyarakat sangat berperan serta dalam pelaksanaan dan pengawasan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

⁶⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar ...*, h. 95

⁶⁸Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 199

⁶⁹ Sanafiah Faisal, dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 148-151

D. PEMBENTUKAN KARAKTER DAN HAL-HAL YANG MEMPENGARUHINYA

1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa karakter berarti tabiat,⁷⁰ sifat-sifat kejiwaan, akhlak⁷¹ atau budi pekerti⁷² yang membedakan seseorang dengan yang lain: watak. Berkarakter artinya mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak.⁷³ Berkarakter juga diartikan sebagai cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di sekitarnya. Karakter merupakan suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.⁷⁴

Seorang filosof Yunani Aristotele mendefinisikan karakter adalah:

⁷⁰Tabiat berarti perangai; watak;budi pekerti; tingkah laku dan perbuatan yang selalu dilakukan, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008),h. 1581

⁷¹Kata *Akhlak* berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari *khuluqun* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan . Kata *akhlak* juga berasal dari kata *khalaqa* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq*, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq*, artinya pencipta dan *makhluk* artinya yang diciptakan. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media adanya hubungan antara khalik dan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

⁷² Budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimasukkan dalam kata budi artinya (1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk,(2) tabiat,akhlak,watak (3) perbuatan baik, kebaikan,(4) daya upaya, ikhtiar. Budi pekerti diartikan sebagai tingkah lakuperangai, akhlak dan watak.

⁷³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008), h. 682

⁷⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2005),h. 392

“*Good character as the life of right conduct*”⁷⁵ (karakter yang baik seperti kehidupan dari perilaku yang benar).

Michael Novak berpendapat “*Character is a compatible mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history.*”⁷⁶ Karakter adalah kombinasi yang serasi dari perilaku yang baik secara moral yang diidentifikasi dari tradisi keagamaan, cerita-cerita sastra, kebijaksanaan dan orang-orang yang memiliki pandangan yang sesuai akal sehat yang diturunkan melalui sejarah.

Hill Wand Chrisiana mengatakan :

“*Character determinas someone’s private thouhts and someone’s action done, good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”

Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.⁷⁷

Wilhelm menyatakan: “*Charactar can be measured corresponding to the individual’s compliance to a behavioral standar or the individual’s compliance to a set moral code.*”⁷⁸

Secara sederhana karakter ialah mempresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.

⁷⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* 1992, h. 50

⁷⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character ...*, h. 50

⁷⁷ Anik Ghufron, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran dalam Cakrawala Pendidikan*, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), h. 14-15

⁷⁸ Al musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), h. 247

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi kedua, Depdikbud Balai Pustaka, kata karakter memiliki beberapa sinonim, antara lain: “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, sinonimnya adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Budi pekerti sinonimnya adalah sikap; akhlak; moral; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. Mental sinonimnya adalah sifat batin dan watak. Mentalitas artinya keadaan dan aktivitas jiwa (batin), cara berfikir dan berperasaan.”⁷⁹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.⁸⁰

John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.⁸¹ Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral,⁸²

⁷⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 335

⁸⁰Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 19

⁸¹John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 107

⁸²JP. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah Dr. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 82

Menurut Doni Koesoema bahwa karakter ini sama dengan kepribadian atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima baik bentukan lingkungan seperti keluarga, masa kecil dan bawaan sejak lahir.⁸³ Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan, karena kepribadian merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Ahli Psikolog yang dikutip oleh J.P Chaplin dalam kamus Psikologi, karakter adalah sebuah kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik etis dan moral yang mengarah pada tindakan individu.⁸⁴

Sementara menurut Abdullah Munir karakter berasal dari bahasa Yunani "*Charassein*" yang artinya mengukir, sifat ukiran adalah melekat kuat pada benda yang diukir, tidak pernah hilang karena menyatu dengan benda yang diukir.⁸⁵

⁸³Doni Kusuma A, Pendidikan Karakter : *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2010), h. 80

⁸⁴ J.P Chaplin, *Dictionary Of Psychology*, diterjemahkan oleh Dr. Kartini dengan judul, *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 270

⁸⁵Abdullah Munir, Pendidikan Karakter, *membangun karakter anak sejak dari rumah*, Cet I. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 3

Sedangkan Simon Philips,⁸⁶ berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter bangsa.

Ahmad Tafsir berpendapat karakter itu lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁸⁷

Dalam *Dorland's Pocket Medical Dictionary* dinyatakan karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Dalam kamus psikologi dikatakan karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti kejujuran seseorang yang berkaitan dengan sifat-sifat *relative* tetap.⁸⁸

Adapun menurut Aa Gym, dia mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal yaitu:

⁸⁶Fatchul Mun'im, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 160

⁸⁷Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As Prima, 2012), h. 14-15

⁸⁸Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta : Al Mawardi, 2011), h. 197-198

1. Karakter lemah seperti penakut, pemalas, cepat kalah, takut resiko dan lain-lain.
2. Karakter kuat, contohnya ulet, daya juang tinggi, pantang menyerah dan sebagainya.
3. Karakter jelek misalnya licik, egois, serakah, sombong, suka pamer dan lain-lain.
4. Karakter baik, seperti jujur, rendah hati, suka menolong dan sebagainya.⁸⁹

Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.

Menurut Tadzkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap(*attitudes*), perilaku(*behaviors*), motivasi(*motivations*) dan ketrampilan(*skill*), Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁹⁰

⁸⁹ Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin Kaya Tapi Harus Kaya*, Cet I (Bandung, MQS Publishing, 2006), h. 66

⁹⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan ...*, h. 20

Power berpendapat karakter adalah kecendrungan tingkah laku yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.⁹¹

Istilah karakter berkaitan erat dengan *personality*(kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter(*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Lickona menyebutnya *desiring the good*, keinginan untuk melakukan kebaikan. Dalam hal ini karakter melibatkan beberapa aspek yakni *knowing the good, desiring the good atau loving the good* dan *acting the good*.

Ari Ginanjar Agustin dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat mulia Allah Swt, yaitu Asmaul Husna. Asmaul Husna inilah sumber sejati karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari Asmaul Husna. Ari merangkumnya dalam enam karakter dasar yaitu; jujur, tanggung jawab, visioner, adil, peduli dan kerja sama.⁹²

Sedang dalam pandangan Islam bahwa karakter atau akhlak mulia yang harus kita miliki sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, beliau adalah *insan kamil* manusia paling purna.

⁹¹ H. Djaali ,*Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011). h. 49

⁹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), H. 42-43

Rasulullah Saw bersabda yang artinya :

“Sesungguhnya aku diutus(kepada seluruh manusia dalam rangka) untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah ra) .

Hal ini sesuai dengan firman Allah Q. S al Ahzab /33 : 21



Adapun karakter yang dimiliki oleh Rasulullah Saw itu

adalah : *Shiddiq*(benar, jujur) *amanah*(dapat dipercaya, bertanggung jawab), *fathonah*(cerdas, pintar) dan *tabligh* (menyampaikan, terbuka).⁹³

Berikutnya adalah *ma'sum* yang berarti terpelihara dari dosa atau maksiat. Sebagai manusia biasa nabi pernah berbuat salah dan lupa, namun lupa dan kesalahannya segera mendapat teguran dari Allah Swt sehingga akhirnya berjalan sesuai dengan kehendak Allah.⁹⁴

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakter itu adalah sifat atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, sebagai salah satu ciri keperibadian seseorang, apakah baik atau malah sebaliknya. Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia

⁹³Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter ...*, h.126-128

⁹⁴Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*,(Jakarta: Dirjen. Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), h. 2

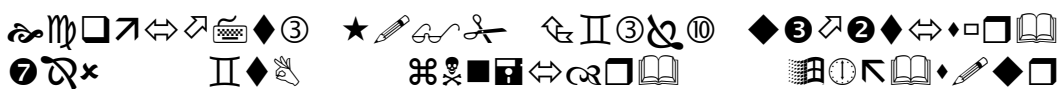
kanak-kanak(*golden age*) . Karena di usia ini terbukti sangat menentukan anak dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak.

Sosok keteladanan yang patut kita jadikan contoh dan panutan adalah sosok baginda Rasulullah SAW. Baik peran sebagai seorang suami, sebagai ayah, seorang kakek, sebagai sahabat maupun pemimpin, baik pemimpin agama ataupun pemimpin bangsa dan negara. Itulah contoh karakter yang begitu sempurna yang dimiliki oleh kekasih Allah yakni baginda Rasulullah Saw.

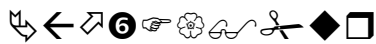
2. Nilai karakter yang dikembangkan

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum merumuskan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah bangsa yang digunakan dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan yaitu:

1) *Religius*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan keagamaan.⁹⁵ yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Hal ini sesuai dengan Q. S Ali Imran / 3 : 83

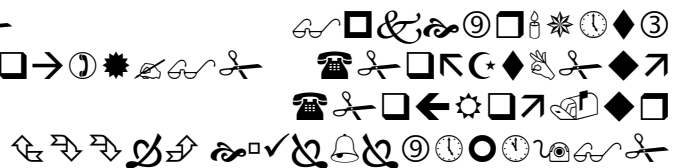


⁹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 419



2) Jujur, berarti lurus hati; tidak curang.⁹⁶ yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

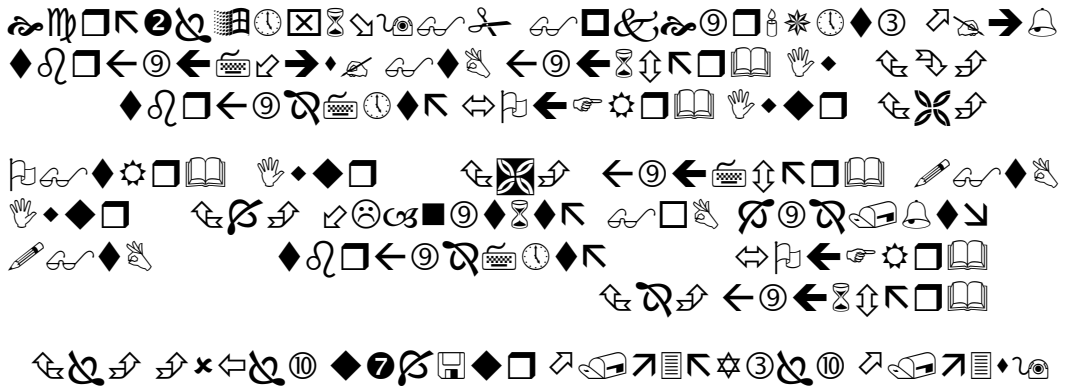
Karakter jujur ini sejalan dengan firman Allah pada Q. S At Taubah / 9 :
119 yang berbunyi :



3) Toleransi, artinya kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.⁹⁷ yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Islam sebagai agama yang toleransi terhadap agama lain dan ini termaktub dalam Q.S al Kaafirun / 109 : 1-6

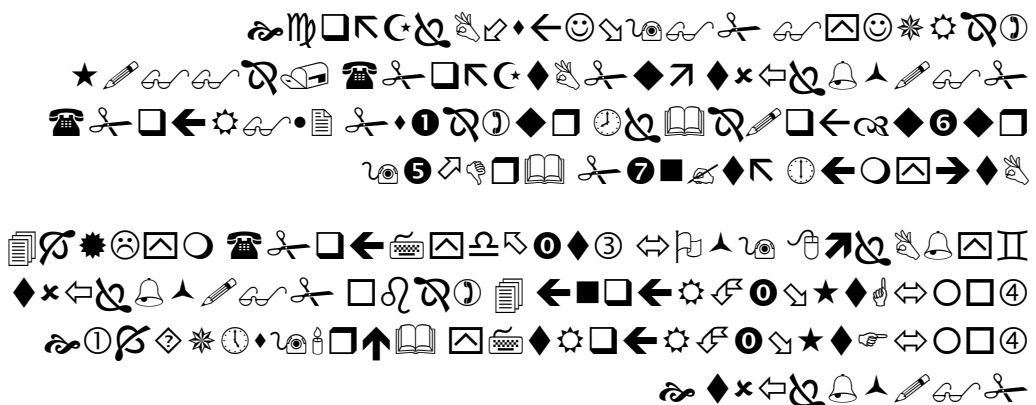
⁹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 207

⁹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 579



4) Disiplin, yaitu latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib, kepatuhan pada aturan⁹⁸ yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Menurut Tjuju Yuniarsih dan Suwatno, disiplin ialah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya.⁹⁹ Jadi disiplin adalah sikap hormat dan mentaati peraturan dan ketetapan yang telah diberlakukan. Karakter disiplin ini selaras dengan Q. S an Nuur / 24 : 62



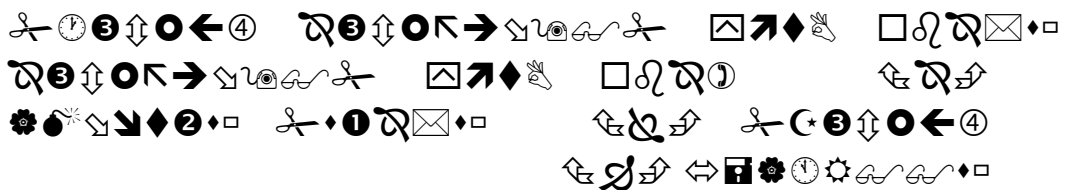
⁹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 124

⁹⁹ Tjuju Yuniarsih dan Suwatno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 86



5) Kerja keras, terdiri dari kata kerja dan keras, kerja artinya kegiatan melakukan sesuatu sedangkan keras berarti gigih; sungguh-sungguh hati; sangat kuat.¹⁰⁰ yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya. Islam sangat menganjurkan sifat kerja keras dan mengancam sifat malas sesuai firman Allah Q. S al Insyirah / 94 :

5-7

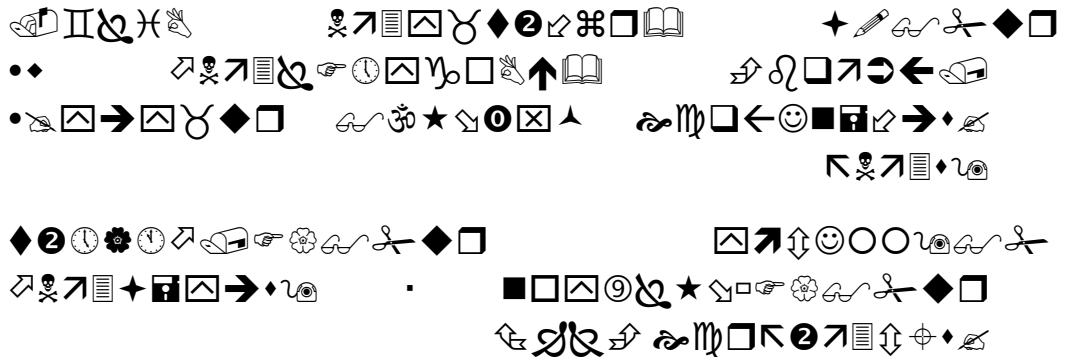


6) *Kreatif*, artinya memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan¹⁰¹ yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi di berbagai segi dalam memecahkan berbagai masalah, sehingga selalu

¹⁰⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 240

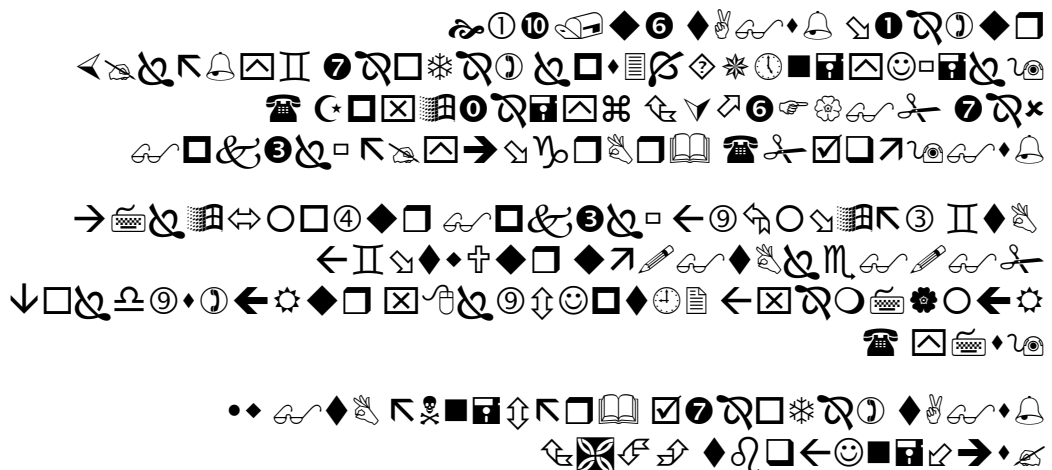
¹⁰¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 268

menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana firman Allah Q. S an Nahl / 16 : 78



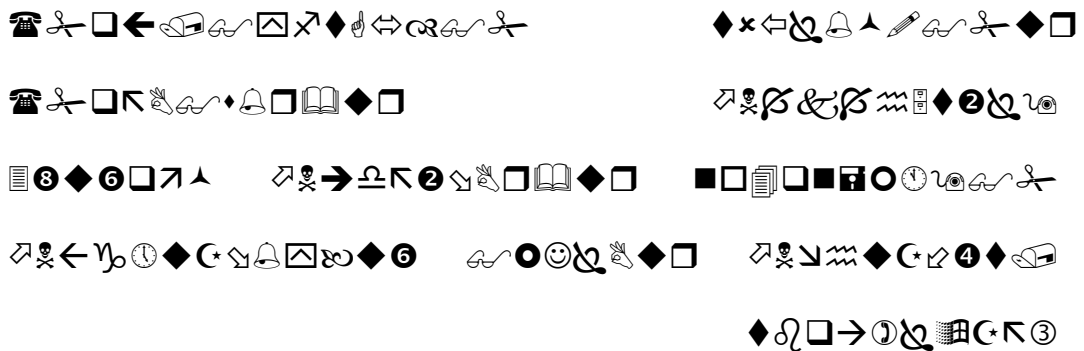
7) Mandiri, keadaan dapat berdiri sendiri¹⁰² yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara *kolaboratif*, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

Karakter mandiri terdapat pada Q. S al Baqarah / 2 : 30

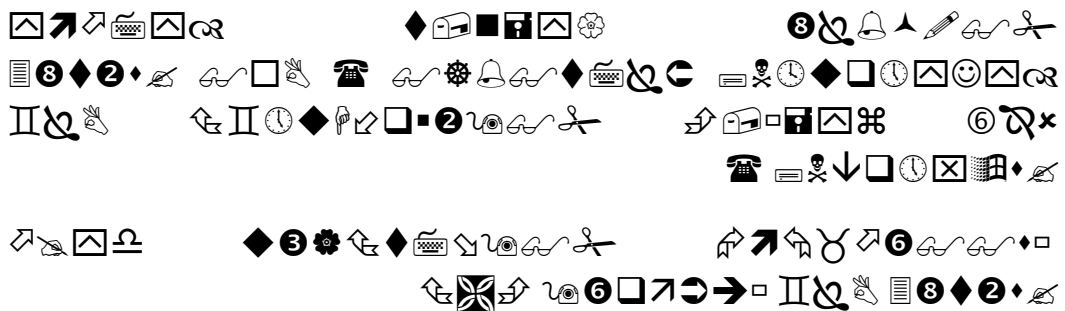


¹⁰² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 309

8) *Demokratis*, menuntut faham sifat demokratis¹⁰³ yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan permasalahan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Islam tidak membenarkan mementingkan diri sendiri atau golongan, tetapi lebih mendahulukan kepentingan umum dan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban sesuai Q. S Asy Syuura / 42 : 38



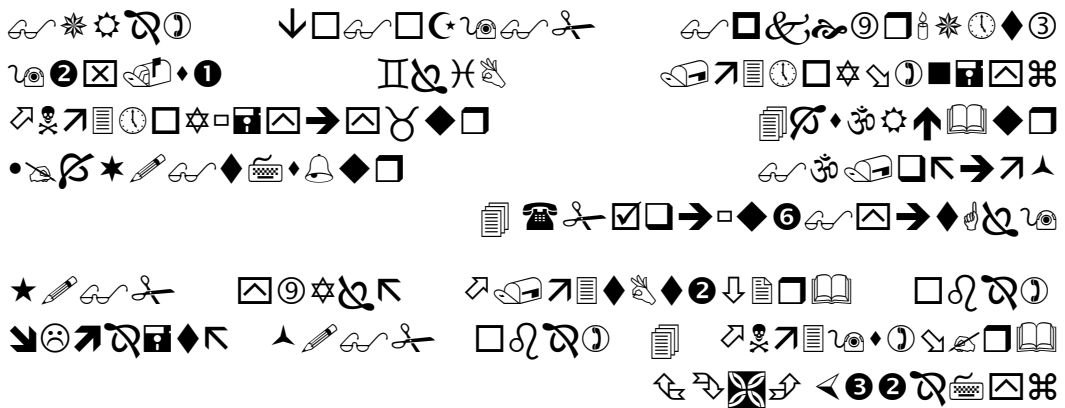
9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang di lihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam. Rasa ingin tahu ini memberikan dorongan untuk belajar dan terus belajar sebagaimana firman Allah Q. S al Muluk / 67 : 3



¹⁰³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 119

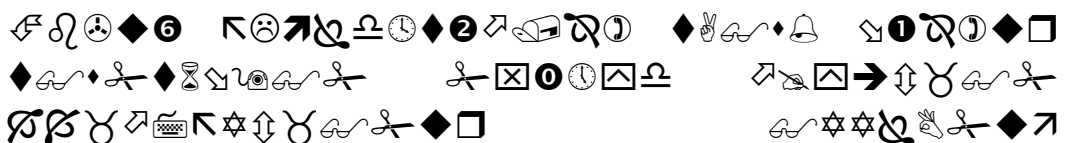
10) Semangat kebangsaan atau *nasionalisme* yaitu paham(ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri¹⁰⁴ yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Adanya sifat kebangsaan ini mendorong kita untuk saling mengenal dan menghormati bangsa lain.

Sesuai bunyi Q. S al Hujurat / 49 : 13



11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

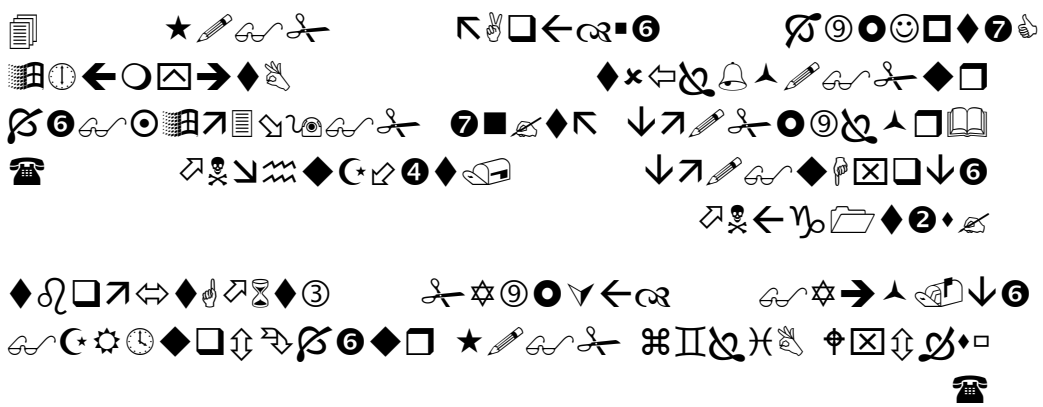
Kecintaan nabi Ibrahim As kepada tanah airnya di ceritakan dalam al qur'an Q. S Iberahim / 14 : 35 yang berbunyi :



¹⁰⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 333

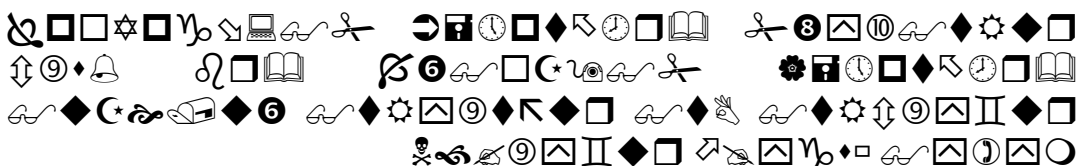


12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi. Tidak ada rasa sombong atau gengsi apalagi perasaan benci terhadap prestasi teman sesuai Q. S al Fath / 48 : 29

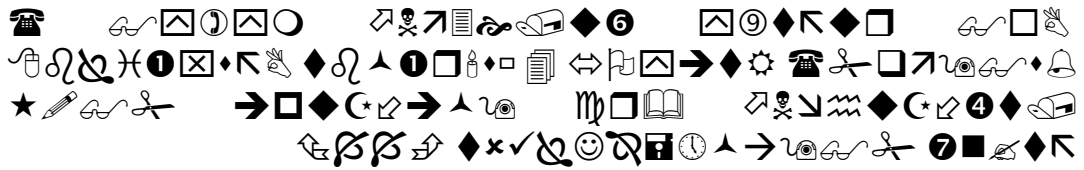


13) *Komunikatif*, yaitu keadaan saling dapat berhubungan, mudah dipahami¹⁰⁵ senang bersahabat atau *proaktif*, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

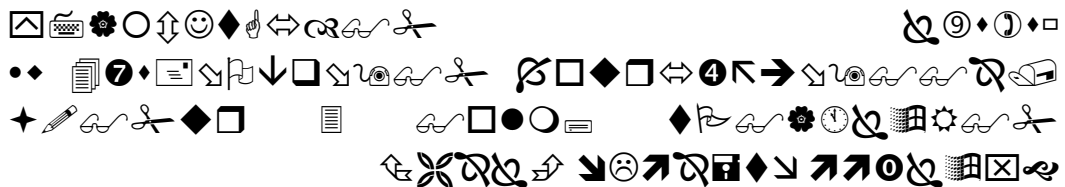
Firman Allah Swt Q. S al A'raf / 7 : 44



¹⁰⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, h. 260

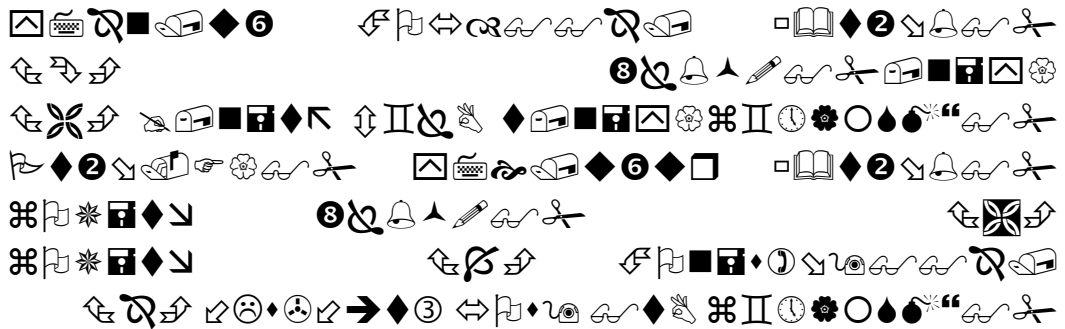


14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Islam adalah agama rahmatan lil'aalamiin. Islam tidak membenarkan adanya kekerasan apalagi perbuatan semena-mena kepada orang lain, hal ini termaktub dalam Q. S al Baqarah / 2 : 256



15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijaksanaan bagi dirinya. Membaca adalah jendela ilmu, dengan banyak membaca menyebabkan seseorang menjadi cerdas. Bahkan membaca ini merupakan sesuatu yang sangat di anjurkan baik membaca secara tertulis maupun membaca alam semesta. Sebagaimana surah pertama

yang di terima Rasulullah Saw ketika di gua Hira sebagai bukti kerasulan beliau yakni Q. S al Alaq / 96 : 1-5

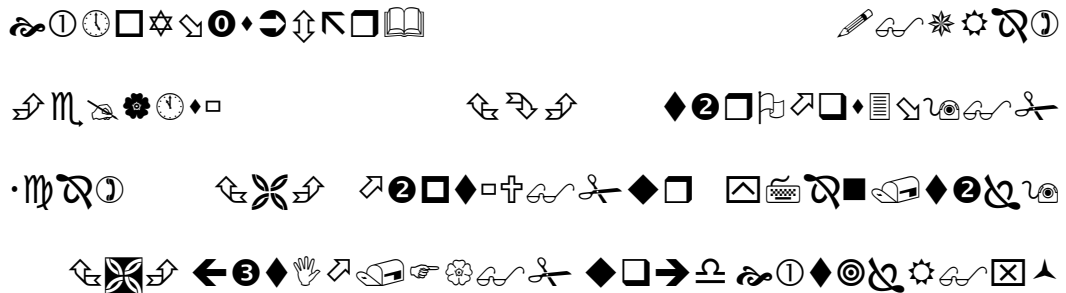


16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Sebagaimana firman Allah Swt pada Q. S ar Ruum / 30 : 41-42



17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Sebagai muslim yang baik tentu tidak ingin merasa kenyang sendiri, senang sendiri tetapi merasakan bagaimana keadaan

orang yang tak berpunya dan membutuhkan. Firman Allah pada Q. S al
kautsar / 108 : 1-3



18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.¹⁰⁶

Secara leksikal tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kala terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb).¹⁰⁷

Dalam bahasa Inggris *Responsibility* berarti hubungan suatu tindakan dengan seseorang atau dapat pula berarti tanggung jawab.¹⁰⁸Jadi tanggung jawab merupakan kaitan antara tindakan atau urusan berupa konsekuensi yang harus ditanggung oleh seseorang.

¹⁰⁶Puskur Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), h. 70

¹⁰⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Nahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-3, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990), h. 899

¹⁰⁸ Hugo F. Reading, *Dictionary of Sosial Sciences*, diterjemahkan oleh Sahat Simamura dengan judul, *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*, Edisi ke-1 Cet. ke- 1,(Jakarta: Rajawali, 1986), h. 356

Allah Swt berfirman dalam Q. S an Nahl / 16 : 93



Semua karakter (18 karakter di atas) yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional(Kemendiknas) dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan sungguh sangat relevan sekali dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam seperti keteladanan yang dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw pada 14 abad yang silam.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter anak ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu factor *internal* dan factor *eksternal*. Abuddin Nata mengungkapkan tiga aliran yang populer dengan pandangannya masing-masing. Pertama, aliran *nativisme* yang berpandangan bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecendrungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Kedua, aliran *empirisme* yang beranggapan bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan

yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan itu baik maka baiklah anak itu. Ketiga, aliran *konvergensi* yang berpendapat bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh factor internal yaitu pembawaan anak dan factor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau interaksi dalam lingkungan sosial.¹⁰⁹

Seperti yang diungkapkan Abuddin Nata tentang faktor yang mempengaruhi karakter seorang anak itu di mana ada faktor *internal* dan ada faktor *eksternal*. Dalam hal ini penulis setuju sekali bahwa karakter, watak dan tabiat seorang anak itu sangat di pengaruhi oleh dua hal tersebut yakni faktor dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*).

Tapi satu hal yang tidak boleh terlupakan yaitu sebagai seorang muslim bahwa faktor hidayah atau adanya campur tangan dari sang pemilik alam semesta yaitu Allah Swt. Seperti halnya dalam sejarah diceritakan bagaimanapun hebatnya seorang nabi Nuh As beliau dari segi internal tentu baik dari segi pendidikan dan sebagainya atau eksternal pasti memberikan yang terbaik. Namun hidayah Allah tidak diberikan –Nya kepada anak dan istri nabi Nuh As, maka nabi Nuh tetap tidak bisa mengajak keluarga yang dicintainya tersebut untuk beriman dan menyembah kepada Allah Swt. Juga halnya paman Rasulullah Saw yang bernama Abu Thalib, dalam sejarah dikisahkan perjuangan sang paman dalam melindungi Rasulullah / keponakannya dari kekejaman

¹⁰⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cet.1(Jakarta: Rajawali Pers,2009),h. 166-167

musuh-musuh Islam khususnya orang-orang Quraisy yang mengejek, menghina, mencaci maki bahkan ingin membunuh Rasulullah namun sang paman selalu berdiri pada garis depan melindungi Rasulullah dalam memperjuangkan Islam. Tapi di akhir cerita pada nafas terakhirpun Abu Thalib tetap dalam keyakinannya yaitu mengikuti ajaran nenek moyang alias tidak beriman kepada ajaran yang di bawa oleh Rasulullah Saw yakni hanya menyembah kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan oleh faktor hidayah yang tidak Allah berikan kepada orang terdekat Rasulullah Saw sekalipun. Sebab Hidayah itu adalah hak prerogatif Allah Swt. Firman Allah Swt Q. S az Zumar/ 39 : 37



a. Faktor internal

Secara literal, keluarga adalah unit terkecil sosial yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah, sekurang-kurangnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.¹¹⁰

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan tempat yang strategis dalam pembinaan karakter anak. Baik buruknya karakter anak sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan dalam keluarga.

¹¹⁰Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta : as@-prima Pustaka 2012), h. 62

Jadi keluarga adalah tempat yang sangat menentukan bagi tumbuh kembang anak ke depannya. Sebab keluarga adalah lingkungan utama dalam membentuk karakter atau watak anak. Yang mana di dalam keluarga sebagai lingkungan pertama anak melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan manusia lain selain dirinya. Keluarga memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik sekaligus dinamis, ia memiliki peran sosial, peran pendidikan sekaligus peran keagamaan.

Menurut Levine sebagaimana dikutip Sjarkawi bahwa kepribadian orangtua akan berpengaruh terhadap cara orangtua itu mendidik anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut.¹¹¹

Keluarga sebagai institusi sosial, yakni adanya interaksi antara anggota keluarga satu dengan yang lainnya. Sebagai institusi sosial, dituntut adanya ketertiban, ketenteraman dan kedamaian batin anak. Dalam hal ini keluarga juga dituntut agar mampu membentuk jiwa sosial anak.

Adapun keluarga sebagai institusi pendidikan dan keagamaan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Dalam

¹¹¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Cet.III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.27

keluargalah seorang anak akan di bentuk watak, budi pekerti dan kepribadiannya.¹¹²

Abdurrahman An Nahlawi berpendapat bahwa rumah tangga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Artinya keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan al Qur'an dan sunnah. Paling tidak ada lima hal yang menjadi tujuan terpenting dari pembentukan keluarga. Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasullullah Saw dengan melahirkan anak-anak shaleh. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Kelima, menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.¹¹³

Beberapa metode mendidik karakter anak di rumah :

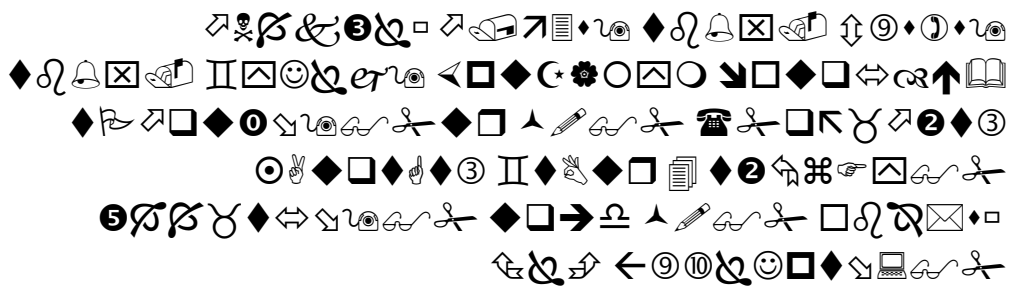
1) Mendidik melalui keteladanan, sejak fase-fase awal kehidupan, anak banyak belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, salah satu yang menjadi idola anak adalah orang tuanya. Oleh karena itulah kebiasaan yang positif dari orang tua harus dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi anak sebagai sumber

¹¹²Amirullah Syarbini, *Buku Pintar ...*, h. 63-64

¹¹³Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* , Cet.I (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),h. 139-144

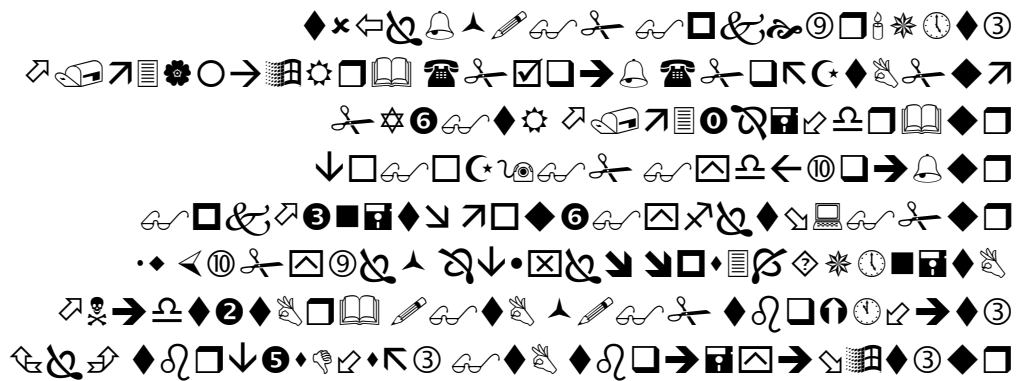
norma, budi pekerti yang luhur dan perilaku yang mulia. Sebab keteladanan merupakan sarana yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan.

Sebagaimana firman Allah Q.S Al Mumtahanah/60 : 6



2) Mendidik melalui perhatian, pada masa pertumbuhan anak memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Sebab masalah emosi sangat beralasan dan dapat menimbulkan stres pada siapa pun termasuk pada anak. Pada usia inilah bimbingan dan perhatian orang tua menjadi sangat mutlak mengingat emosi anak yang masih labil. Maka kepedulian dan perhatian serta keterbukaan dari orang tua sangatlah di butuhkan oleh anak. Jadi sebagai orang tua selain berkewajiban memberi nafkah lahir seperti makan, rumah dan pakaian juga tak kalah pentingnya adalah kewajiban memberi perhatian dan menyuburkan hati dengan ilmu serta iman dengan memberi pakaian ketakwaan.

Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim/66 : 6

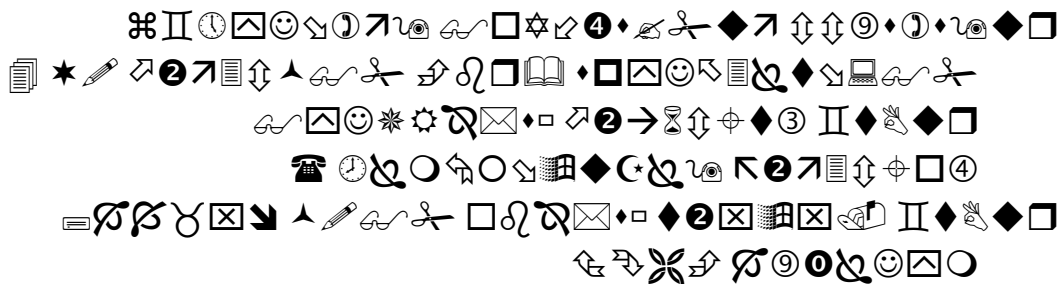


3) Mendidik melalui kasih sayang, metode ini sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan motivasi akhlak yang baik serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun. Rasa cinta dan kasih sayang harus lebih dahulu menjadi jaminan ketenangan dan kedamaian anak-anak di lingkungan keluarga sebelum mereka berhadapan dengan pelbagai aturan dan keputusan yang dibuat oleh orangtua. Kebahagiaan dan ketenangan jiwa mereka akan terpenuhi jika keluarga dapat menjadi pusat ekspresi, perasaan, kasih sayang dan kecintaan. Apabila orangtua kurang memenuhi kebutuhan kasih sayang ini maka anak akan tumbuh kurang percaya diri, sehingga di masa depan akan muncul penyimpangan individual dan sosial.

4) Mendidik melalui nasihat, dalam hal penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan tentunya disertai dengan keteladanan. Al Qur'an banyak berbicara mengenai metode nasihat ini seperti nabi Saleh yang memberi nasihat kepada kaumnya agar menyembah Allah, nabi Ibrahim memberi nasihat kepada ayahnya agar menyembah Allah dan tidak membuat patung lagi serta Lukmanul Hakim yang memberi

nasihat kepada anaknya agar jangan mempersekutukan Allah dan berbakti kepada orangtua.

Ternukil dalam Q.S Luqman/31 : 12



5) Mendidik melalui pembiasaan, penanaman karakter positif sangat penting di tanamkan kepada anak sejak dini, sebagaimana pepatah mengatakan “alah bisa karena biasa.” Karena itu karakter positif seperti ketaatan beribadah, berperilaku baik, hormat kepada orang tua, ikhlas dan sebagainya secara perlahan namun pasti harus sudah di jadikan *habit* sehingga akan berakibat positif bagi kehidupan mental dan spiritual anak kedepannya dan dapat menangkal segala pengaruh *negative* dari virus-virus kemajuan zaman yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.¹¹⁴

Dan masih banyak lagi metode-metode yang dapat di gunakan dalam mendidik dan membentuk karakter anak dalam keluarga.

b. Faktor Eksternal

Beban dan tanggung jawab dalam membina karakter anak bukan hanya terletak di pundak orang tua saja, namun lingkungan

¹¹⁴Amirullah Syarbini, *Buku Pintar ...*, h. 64-94

pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan :

Semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain, di samping suasana sekolah pada umumnya. Semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik¹¹⁵

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, tentu saja jika anak sudah memasuki masa sekolah. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus benar-benar jeli dalam memilih tempat sekolah untuk anak. Jangan gegabah atau asal-asalan. Bagaimanapun, lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Dalam memilih sekolah, hendaknya para orang tua perlu memperhatikan 5 hal penting, yaitu: spiritual, emosional, jasmani, intelektual dan sosialnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih sekolah untuk anak adalah:

(1) Pilihlah sekolah yang tertib, teratur dan bersih. Tujuannya, selain untuk memperlancar proses belajar mengajar, hal ini juga akan membiasakan anak untuk hidup secara tertib dan disiplin. Jika di sekolah anak terbiasa

¹¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* Cet. I ; (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12

tertib, maka di rumah anak pun juga akan tertib. Bukankah anak adalah makhluk dengan pembiasaan?

(2) Lihat *output* dari sekolah yang hendak dipilih. Carilah informasi sebanyak-banyaknya, lulusan atau alumnus dari sekolah yang hendak di pilih itu mampu masuk di sekolah unggulan tidak? Karena banyaknya lulusan yang bisa masuk sekolah unggulan berarti sekolah tersebut mempunyai sistem pembelajaran yang bagus.

(3) Jalin kerjasama yang baik dengan guru. Dengan kerjasama yang baik, maka akan lebih mudah mengontrol anak selama di sekolah.

(4) Pastikan bahwa lingkungan sekolah yang hendak di pilih aman dan baik, termasuk kualitas guru/ pendidiknya. Pastikan bahwa mereka adalah tenaga pendidik yang berpengalaman dan memiliki kepribadian yang baik yang patut untuk dicontoh oleh muridnya.

(5) Pertimbangkan jarak sekolah dari tempat tinggal. Sebaiknya pilih sekolah yang tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal. Karena, selain akan menghemat biaya transport, hal ini juga memungkinkan anak masih mempunyai waktu yang cukup untuk berkumpul dengan keluarga, dan bermain dengan orangtua.

Memang tidak ada yang mampu menjamin keberhasilan pembentukan karakter pada anak nantinya. Lingkungan yang baik belum tentu akan menghasilkan anak yang baik, begitu juga sebaliknya. Namun

demikian, tak ada salahnya kita mengusahakan yang terbaik untuk anak kita.¹¹⁶

Dalam pembentukan karakter anak, yang juga tidak kalah pentingnya adalah pengaruh dari lingkungan masyarakat. Sebab seorang anak akan bergaul di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Lingkungan masyarakat bisa juga disebut sebagai lingkungan sosial, di lingkungan tempat tinggal di mana anak berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas lagi. Anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain di mana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya tapi sebaliknya, anak anda juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut.

Menurut Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany bahwa:

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapannya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak yang mulia.¹¹⁷

Lingkungan masyarakat dapat berperan membentuk karakter anak.

Misalnya lingkungan tempat tinggal di asrama polisi atau tentara, anak-

¹¹⁶<http://depot-artikel.blogspot.com/2014/03/pengaruh-lingkungan-keluarga-terhadap.html>, 21 Oktober 2014

¹¹⁷Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul *Falsafah Pendidikan Islam* Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 318

anak yang tinggal di sana cenderung lebih berani karena mereka merasakan adanya label dari orangtuanya. Mereka juga bersikap lebih semena-mena kepada teman-temannya yang lain. Lingkungan yang seperti ini akan membentuk karakter anak menjadi keras, pribadi yang galak, apa yang dia inginkan harus segera terlaksana. Ataupun dengan memilih tinggal di tengah-tengah kota besar, yang mana sesama tetangga tak saling mengenal satu sama lain, lingkungan yang seperti ini dapat membentuk karakter yang tidak baik juga pada anak, sehingga anak jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, sikap individualismenya juga akan sangat terlihat.

Lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh sebaliknya yaitu berpengaruh baik bagi anak, misalnya dengan memilih tinggal di sebuah perkampungan di pinggiran kota. Di lingkungan tersebut terdapat masjid, para remajanya pun aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan syiar agama untuk masyarakat sekitar, baik orangtua, remaja bahkan anak-anak kecil. Suasana lingkungan menjadi hidup, dinamis, agamis, harmonis serta menyenangkan hati masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Anak-anak pun akan terbentuk karakter yang sopan santun, beradaptasi, berempati, serta dapat menjadi manusia yang berjiwa sosial.

Jadi pada dasarnya ada tiga factor penting yang mempengaruhi karakter seorang anak, yakni factor internal berupa potensi fisik, intelektual dan hati(rohani) yang dibawa sejak lahir serta didikan dari

orang tua. Sedangkan factor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan masyarakat tempat tinggal serta faktor hidayah yang diberikan oleh Allah Swt. maka apabila ketiga factor tersebut bersinergi dan keterpaduan, maka apa yang diharapkan terhadap anak akan sesuai dengan harapan dan keinginan.

E. MODEL KONSEPTUAL PENELITIAN

Adapun model konseptual dari penelitian ini adalah :

